

BAB II

AKHLAK PESERTA DIDIK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Akhlak Peserta Didik

1. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang memiliki arti perangai atau tabi'at.¹ Secara istilah, terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian akhlak. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²

Zakiyah Daradjat mengatakan, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Sejalan dengan pemikiran al-Ghazali, al-Jurjani mengatakan, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang bersifat mendalam dan kokoh, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila hal tersebut baik atau terpuji, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika hal tersebut buruk atau

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 11

² Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4, No. 2, 2014, hal. 291

³ Martan, *Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2020, hal. 60

⁴ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 12, 2017, hal. 46

tercela, maka disebut sebagai akhlak yang tercela.⁵

Pengertian akhlak berdasarkan pendapat para ahli tersebut tidak saling bertentangan, terdapat kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang telah melekat pada diri seseorang dan menjadi kebiasaan, sehingga akan muncul secara spontan tanpa membutuhkan proses berpikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu.

b. Macam-Macam Akhlak

Akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua macam⁶, yaitu

1) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* atau akhlak yang baik merupakan segala perilaku manusia yang terpuji dan tidak membuat orang lain merasa terganggu. Akhlak *mahmudah* menurut al-Ghazali adalah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, setiap muslim wajib untuk mempelajari dan mengamalkannya.⁷ Indikator dari akhlak yang baik menurut Beni Saebani, yaitu segala perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, dapat mendatangkan kebaikan di dunia dan di akhirat, dapat meningkatkan martabat baik di hadapan Allah dan sesama manusia, dan perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.⁸ Contoh dari akhlak yang baik adalah berkata jujur, sabar, ikhlas, menepati janji, dermawan, adil, dsb.

⁵ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat*, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, 2013, hal. 361

⁶ Nurseri Hasnah Nasution, *Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja*, Jurnal Wardah, No. 23, Th. XXII, 2011, hal. 167

⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 88

⁸ Rizki Agustya Putri, *Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Program "Oh Ternyata" di Trans TV*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 28

2) Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *Madzmumah* atau akhlak yang buruk adalah segala perilaku yang tercela, sehingga dapat mengakibatkan orang lain menjadi tidak senang atau merasa terganggu. Perbuatan seperti ini merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah, dan wajib untuk dihindari. Menurut al-Ghazali, akhlak *madzmumah* merupakan perbuatan yang akan membawa manusia kepada kebinasaan, dan akan menjauhkannya dari Allah Swt.⁹ Contoh dari akhlak *madzmumah*, yaitu egois (*ananiyah*), kikir (*bakhil*), dusta, mengolok-olok, khianat, aniaya, sombong, dengki, dsb.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam agama Islam mencakup dua hal, yaitu hubungan antara manusia dengan sang *Khaliq* (Allah Swt.), dan hubungan antara manusia dengan makhluk (ciptaan Allah). Hal ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa macam, yaitu¹⁰

1) Akhlak kepada Allah

Termasuk akhlak terpuji kepada Allah, yaitu¹¹ a) Meyakini wujud dan keesaan Allah, serta segala yang difirmankanNya; b) Taat terhadap semua perintahNya dan menjauhi segala yang dilarang; c) Ikhlas dalam melaksanakan segala perintahNya, hanya mengharapkan ridha dari Allah; d) Khusyuk; e) *Husnudzon* atau berprasangka baik terhadap apapun yang diberikan oleh Allah; f) *Tawakkal* atau berserah diri kepada Allah dalam melaksanakan segala urusan; g) Bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, baik dengan ucapan maupun perilaku; h) Bersabar dalam menghadapi segala cobaan; i) Mensucikan Allah dengan memperbanyak bacaan tasbih, dan menjauhi perilaku yang

⁹ *Ibid.*, hal. 34

¹⁰ Nurhasan, *Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI al-Fattah Malang*, Jurnal al-Makrifat, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 101

¹¹ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika...*, hal. 78-80

dapat mengotori nama Allah; j) Meminta ampunan kepada Allah dengan banyak membaca istighfar; k) Mengagungkan Allah dengan banyak membaca bacaan takbir, tidak menjadikan suatu apapun melebihi keagungan Allah; l) Berdoa kepada Allah, orang yang tidak mau berdoa kepada Allah adalah orang yang sombong, karena merasa mampu dengan usahanya sendiri, tidak menyadari bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah atas seizin Allah.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin merupakan salah satu bentuk akhlak yang mulia. Macam-macam akhlak terhadap diri sendiri antara lain¹²

- a) *Amanah*, yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.
- b) Benar (*ash-shiddiq*), yaitu berlaku benar dan jujur baik perkataan maupun perbuatan.
- c) Adil (*al-'adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d) Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) dari fitnah, serta dari tindakan dan perbuatan yang dapat mengotori diri.
- e) Malu (*al-haya'*) apabila melakukan perbuatan yang melanggar perintah Allah.
- f) Keberanian diri (*as-syaja'ah*).
- g) Kuat (*al-Quwwah*), baik fisik, jiwa (semangat), maupun pikiran (cerdas).
- h) Sabar (*ash-shobru*).
- i) Kasih sayang (*ar-rahman*), baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama makhluk.
- j) Hemat (*al-iqtishad*), dalam artian tidak boros terhadap harta, tenaga dan waktu.

¹² Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya...*, hal. 302

3) Akhlak kepada sesama manusia

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia harus bisa menjaga hubungan baik dengan sesamanya sesuai dengan aturan-aturan pergaulan yang disebut akhlak, sehingga dapat tercipta kelangsungan hidup yang harmonis.

4) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan di sini, maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun lingkungan alam secara luas.¹³ Adapun yang termasuk akhlak terhadap lingkungan, yaitu memelihara, mengelola, serta melestarikan lingkungan dengan baik.

2. Akhlak Peserta Didik

Secara bahasa, Peserta didik dalam bahasa Arab disebut sebagai *Tilmidz*, bentuk jamaknya *Talamidz* yang berarti murid, yaitu orang yang menginginkan pendidikan. Disebut pula dengan istilah *Thalib*, bentuk jamaknya *Thullab* yang berarti mencari, maksudnya adalah orang yang mencari ilmu.¹⁴

Secara istilah, peserta didik dalam pendidikan Islam diartikan sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat.¹⁵ Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam, diartikan sebagai individu yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu untuk dikembangkan.¹⁶ Abu Ahmadi juga berpendapat mengenai pengertian peserta didik, yaitu individu yang belum dewasa, memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan dari orang lain untuk menjadi dewasa agar dapat melaksanakan tugasnya

¹³ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya...*, hal. 300

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hal. 70

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 103

¹⁶ M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 1, 2015, hal. 68

sebagai makhluk Tuhan, umat manusia, warga negara, dan suatu pribadi (individu).¹⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang mengalami perubahan dan perkembangan, dan memerlukan bantuan dari orang lain untuk mencapai perubahan-perubahan tersebut melalui proses pendidikan.

Akhlak dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, sehingga harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk peserta didik. Peserta didik harus memperhatikan akhlak dan kewajiban-kewajibannya dalam menuntut ilmu agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan agama Islam yang diinginkan. Menurut al-Ghazali terdapat beberapa akhlak dan tugas yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu¹⁸

- a. Menyucikan diri dari sifat dan akhlak yang tercela.
- b. Memiliki keikhlasan untuk belajar kepada seorang guru.
- c. Bertanggung jawab untuk serius dalam belajar.
- d. Tidak bersikap sombong terhadap guru dan terhadap ilmu.
- e. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, tetapi memperhatikan sistematis, mempelajarinya mulai dari yang mudah.
- f. Mempelajari ilmu sesuai dengan kebutuhan, tingkat, dan tahap.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu dan tujuannya agar tidak mendahulukan ilmu yang kurang penting daripada ilmu-ilmu yang lebih penting.

Menurut az-Zarnuji, akhlak bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu¹⁹

- a. Memperbaiki niat ketika belajar.
- b. Memilih ilmu yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agama.
- c. Memilih guru yang lebih *wara'*, alim, berlapang dada, dan penyabar.

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 71

¹⁸ *Ibid.*, hal. 75

¹⁹ Fatkhul Anas, *Akhlak Peserta Didik Menurut al-Mawardi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 11-14

- d. Memilih teman yang tekun, *wara'*, jujur, dan mudah memahami masalah.
- e. Menghormati ilmu, orang yang berilmu dan guru.
- f. Hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Begitu juga dalam belajar.
- g. Bermusyawarah dengan gurunya dalam menentukan ilmu apa yang akan dipelajari.
- h. Menjaga diri dari akhlak yang tercela, terutama sombong.
- i. Sungguh-sungguh dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu.
- j. Bertawakkal kepada Allah dan tidak tergoda dengan urusan duniawi.
- k. Bersabar dalam menuntut ilmu.
- l. Memanfaatkan semua kesempatan untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan.
- m. *Wara'*, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tidak mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan sunnah.
- n. Mengetahui hal-hal yang dapat menambah umur, rezeki, dan hal-hal yang menyehatkan agar dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mewujudkan apa yang telah dicita-citakan.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI, pendidikan secara umum diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰ Adapun mengenai pengertian dari pendidikan agama Islam, terdapat beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, yang mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang bersumber dari ajaran agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, "KBBI Daring", dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Pendidikan>, diakses 04 Juli 2021

yang bertakwa kepada Allah, mencintai orang tua, sesamanya, dan juga kepada tanah air.²¹

Menurut Muhammad S. A. Ibrahim, pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dapat dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²² Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.²³

Ahmad Tafsir mengatakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁴ Selanjutnya Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar dalam mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.²⁵

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mendidik seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Abuddin Nata mengatakan bahwa dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas-aktivitas pendidikan.²⁶

²¹ Aminol Rosid Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam: Analisis tentang Agama, Pendidikan dan Sains Perspektif Pemikiran Tokoh Naquib al-Attas – Ismail Raji al-Faruqi – Mehdi Golshani – Hasyim Asy'ari – Ahmad Dahlan – Hasan Langgulung*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 9

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 25

²³ Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, 2015, hal. 105

²⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 12

²⁵ Samrin, *Pendidikan Agama...*, hal. 105

²⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 20

Dasar pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua macam, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

Dasar ideal pendidikan agama Islam menurut Said Ismail terdiri dari enam macam, yaitu²⁷

a. Al-Qur'an

Dasar pendidikan agama Islam yang pertama adalah al-Qur'an. Al-Qur'an menurut Muhammad Abduh adalah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada nabi yang paling sempurna (Nabi Muhammad saw.), yang ajarannya mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan merupakan sumber mulia yang esensinya hanya dapat dimengerti oleh orang yang memiliki jiwa suci dan berakal cerdas.²⁸

Al-Qur'an mengandung nilai kebenaran yang mutlak (absolut), dan selalu terpelihara kesuciannya (tidak pernah mengalami perubahan). Selain itu, al-Qur'an juga mencakup semua aspek kehidupan dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, serta bersifat universal. Al-Qur'an dijadikan dasar dalam pendidikan agama Islam, karena di dalamnya memuat tentang:

1) Sejarah pendidikan Islam

Terdapat beberapa kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik, diantaranya adalah kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama yang kemudian merintis kegiatan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dengan petunjuk Allah (QS. al-Baqarah ayat 31). Kemudian kisah Nabi Nuh yang mendidik manusia-manusia yang menyimpang, kemudian membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari kehancuran (QS. Hud ayat 25-32, 40-48 dan QS. al-Ankabut ayat 14).²⁹ Kisah ini kemudian menjadi pembelajaran bagi umat selanjutnya dalam mengembangkan

²⁷ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018), hal. 25-26

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 32

²⁹ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 27

teknologi perkapalan. Kemudian ada pula kisah Luqman al-Hakim yang mengajari anaknya agar tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mengerjakan sholat, mengajak yang baik dan meninggalkan yang mungkar, selalu bersabar, hidup sederhana atau tidak berlebihan, dan tidak berperilaku sombong (QS. Luqman ayat 12-19).³⁰ Hal ini kemudian dijadikan sebagai referensi dalam operasionalisasi pendidikan agama Islam, baik dalam segi metodologi, kurikulum, manajemen pendidikan dan materi pendidikan.³¹

2) Nilai normatif pendidikan agama Islam

Al-Qur'an mengandung nilai-nilai normatif yang dijadikan pedoman dalam merumuskan konsep pendidikan agama Islam oleh para ahli pendidikan, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Nilai ini terdiri dari tiga pilar utama, yaitu

- a) *I'tiqadiyyah*, berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti yang terkandung dalam rukun iman.
- b) *Khuluqiyyah*, berkaitan dengan pendidikan akhlak, bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang kurang baik dan menggantinya dengan perilaku yang terpuji.
- c) *Amaliyyah*, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik dalam hal ibadah yang hubungan dengan Tuhan, maupun dalam hal muamalah yang berhubungan dengan sesama manusia.³²

b. As-Sunnah

Dasar pendidikan agama Islam yang kedua adalah as-Sunnah, yang diartikan sebagai sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 36

³¹ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 27-28

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 36

selain itu (seperti cita-cita Nabi saw. yang belum tercapai).³³ Nabi Muhammad merupakan suri teladan yang baik, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya, “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”.³⁴ Oleh karena itu, semua kepribadian yang ada pada diri Rasulullah dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan agama Islam.

Terdapat dua fungsi dari as-Sunnah dalam pendidikan agama Islam, *pertama* adalah untuk menjelaskan sistem pendidikan agama Islam yang terdapat dalam al-Qur’an, dan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak ada di dalamnya. *Kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama para sahabatnya, perlakuan beliau kepada anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.³⁵

Robert L. Gullick dalam bukunya, *Muhammad the Educator*, mengatakan, “Muhammad benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam. Secara pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik.”³⁶ Rasulullah merupakan pendidik yang agung, beliau mendidik manusia menjadi manusia seutuhnya dan bertakwa kepada Allah, dengan menggunakan metode-metode yang luar biasa.

³³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 39

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 420

³⁵ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam sebagai Perspektif Kehidupan*, Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2019, hal 47

³⁶ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 28-29

c. Kata-kata sahabat Nabi Muhammad saw.

Sahabat nabi merupakan orang yang pernah berjumpa dengan Nabi saw. dalam keadaan beriman, dan meninggal dalam keadaan beriman pula.³⁷

Upaya sahabat Nabi saw. dalam pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan saat ini. Seperti upaya Abu Bakar dalam membukukan al-Qur'an yang menjadi sumber utama pendidikan Islam. Kemudian upaya yang dilakukan Umar bin Khattab dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman, menjadi salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dan perluasan pendidikan Islam saat ini. Beliau disebut sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam.³⁸ Selanjutnya Utsman bin Affan yang menyatukan sistematika penulisan karya ilmiah dalam upayanya menyatukan al-Qur'an dalam satu mushaf. Kemudian ada Ali bin Abi Thalib yang merumuskan konsep-konsep kependidikan, seperti bagaimana seharusnya etika peserta didik terhadap pendidik, dan sebaliknya.³⁹

d. Kemaslahatan umat (*Mashlahah al-Mursalah*)

Mashlahah al-Mursalah, yaitu penetapan peraturan atau undang-undang yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berdasarkan pertimbangan penarikan kemaslahatan dan menolak kemudharatan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

Para ahli pendidikan berhak menentukan peraturan atau undang-undang pendidikan agama Islam sesuai dengan kondisi lingkungan ia berada berdasarkan *Mashlahah al-Mursalah*, dengan memiliki tiga kriteria sebagai berikut

- 1) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kemudharatan setelah melalui tahap observasi dan analisis.

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 40

³⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 42

³⁹ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 29

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 41

Misalnya pembuatan ijazah sebagai tanda tamat pendidikan dengan mencantumkan foto pemiliknya.

- 2) Kemaslahatan yang diambil adalah kemaslahatan yang universal, mencakup semua lapisan masyarakat tanpa ada diskriminasi. Misalnya perumusan undang-undang Sisdiknas di Negara Islam atau negara yang mayoritas berpenduduk muslim.
- 3) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Misalnya perumusan tujuan pendidikan yang tidak menyalahi fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.⁴¹

e. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'Urf*)

'Urf atau tradisi adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan atau perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan menjadi hukum tersendiri, membuat jiwa merasa tenang ketika melakukannya, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.⁴² Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang sangat kompleks dan dialektis. Nilai tersebut mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai perwujudan nilai-nilai universal manusia.

Tidak semua tradisi dapat dijadikan sebagai dasar ideal dalam pendidikan agama Islam. Tradisi tersebut harus terseleksi dan memenuhi beberapa syarat berikut,

- 1) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* (al-Qur'an dan as-Sunnah)
- 2) Tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat sejahtera, tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan atau kemudharatan.⁴³

f. Hasil pemikiran para pemikir Islam (ijtihad)

Ijtihad adalah mengerahkan seluruh kemampuan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.

⁴¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 43

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 42

⁴³ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 31

Diartikan pula sebagai berpikir dengan menggunakan semua ilmu yang dimiliki oleh ahli syariat Islam untuk menetapkan suatu hukum syara' yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah,⁴⁴ berupa konsep operasional melalui metode deduktif maupun induktif dari al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴⁵

Ijtihad dapat diterapkan dalam semua aspek ajaran Islam, termasuk pendidikan. Karena pada dasarnya, ijtihad dapat diterapkan dalam hal-hal yang terus mengalami perkembangan dan memerlukan penalaran atau pemikiran ulang yang lebih luas dan lengkap terkait dinamika kehidupan masyarakat. Ijtihad diperlukan ketika dalam pendidikan Islam terjadi kemacetan atau stagnan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh inovasi dan modernisasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik.⁴⁶

Dasar operasional pendidikan agama Islam menurut Hasan Langgulung dibagi menjadi enam macam, kemudian ada beberapa ahli yang menambahkan satu dasar lagi sebagai penyempurnaan agar segala proses pendidikan yang dilakukan bernuansa Islami, sehingga dapat bernilai *ubudiyah*. Adapun dasar-dasar tersebut, yaitu

a. Historis

Dasar historis, yaitu dasar yang ditinjau berdasarkan pengalaman masa lalu, baik berdasarkan peraturan maupun undang-undang, agar kebijakan yang akan ditetapkan saat ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Sosiologis

Dasar sosiologis berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi antara *output* pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan

⁴⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 46

⁴⁵ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 31

⁴⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 46-47

konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya.⁴⁷ Dasar ini berupa kerangka budaya yang pendidikannya bertolak dan bergerak seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.⁴⁸

c. Ekonomi

Dasar ekonomi memberikan perspektif mengenai potensi-potensi manusia, keuangan, materi, dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya serta bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan dari suatu pendidikan yang dilaksanakan.⁴⁹

d. Politik dan administratif

Dasar ini dijadikan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan telah direncanakan. Dasar politik penting untuk pemerataan pendidikan, baik kuantitatif maupun kualitatif, dan juga bermanfaat untuk menentukan kebijakan umum dalam mencapai kebaikan bersama. Sedangkan dasar administratif bermanfaat untuk memudahkan pelayanan pendidikan, supaya pendidikan bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan teknis dalam pelaksanaannya.⁵⁰

e. Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi mengenai watak atau karakter peserta didik, motivasi dan inovasi peserta didik, para pendidik, metode terbaik dalam praktik, penilaian dan pengukuran secara bimbingan, tenaga administrasi dan sumber daya manusia lainnya. Dasar ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan kepuasan pelaku pendidikan, agar mereka dapat meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.⁵¹

⁴⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 45

⁴⁸ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 32

⁴⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 53

⁵⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 46

⁵¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 54

f. Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, mengarahkan suatu sistem, mengontrol dan mengarahkan kepada semua dasar-dasar operasional yang lainnya.⁵²

g. Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Agama menjadi bingkai bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dari dasar-dasar pendidikan yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumber dari agama, dan bukan sebaliknya.⁵³

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan suatu usaha atau kegiatan.⁵⁴ Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan dari pendidikan agama Islam. Abdurrahman Saleh Abdullah, mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu⁵⁵

- a. Tujuan pendidikan jasmani, mempersiapkan manusia untuk mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi, dengan melatih keterampilan fisik.
- b. Tujuan pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan kepada Allah dan meneladani kepribadian atau akhlak Islami yang ada pada diri Nabi saw. Indikasi pendidikan rohani, yaitu tidak bermuka dua dan berupaya untuk menjauhkan manusia dari sikap-sikap tercela.
- c. Tujuan pendidikan akal, pengarahan untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah. Pendidikan akal ini memiliki tahapan sebagai berikut: 1) pencapaian

⁵² Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 33

⁵³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 47

⁵⁴ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 100

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 107-109

kebenaran ilmiah; 2) pencapaian kebenaran empiris; 3) pencapaian kebenaran filosofis.

- d. Tujuan pendidikan sosial, pembentukan kepribadian yang utuh dari jiwa, tubuh, dan akal.

Menurut Beni Saebani dan Hendra Akhdiyati, tujuan pendidikan agama Islam adalah⁵⁶

- a. Terbentuknya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- b. Terbentuknya insan kamil yang berakhlakul karimah.
- c. Terbentuknya insan muslim yang berkepribadian.
- d. Terbentuknya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan.
- e. Terbentuknya insan yang sehat jasmani dan rohani.
- f. Terbentuknya insan yang bermanfaat bagi orang lain.
- g. Terbentuknya karakter muslim yang mengamalkan ilmunya kepada orang lain.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut al-Ghazali dan Fathur Rahman, sejalan dengan tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu

- a. Bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁷

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan dari pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua macam, yaitu⁵⁸

- a. Tujuan yang bersifat ukhrawi, membentuk manusia agar melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah.
- b. Tujuan yang bersifat duniawi, membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

⁵⁶ Aminol Rosid Abdullah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 14

⁵⁷ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 110

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 110-111

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Uswatun Hasanah (2015), <i>Etika Pelajar dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.</i>	Etika bagi pelajar menurut KH. M. Hasyim Asy'ari terbagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan rohani, yang meliputi pembersihan hati, sabar, dsb; dan pendidikan jasmani, yang meliputi tidak makan terlalu kenyang dsb. Mengenai etika kepada guru, beliau menekankan untuk memberi penghormatan yang tinggi, karena telah berjasa dalam mengarahkan dan membimbing pelajar dalam menuntut ilmu. Berkaitan dengan etika dalam belajar, beliau mengatakan bahwa seorang pelajar harus sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan sebisa mungkin mengamalkannya ketika selesai menuntut ilmu. Kemudian berkaitan dengan etika pelajar terhadap buku, beliau menekankan kepada pelajar untuk mampu memiliki dan memelihara buku-buku pelajaran yang menjadi bahan belajarnya.	- Membahas mengenai akhlak atau etika peserta didik dalam perspektif kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> karya K.H. Hasyim Asy'ari. - Menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dengan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dan menggunakan metode analisis isi (<i>content analysis</i>) dalam analisis data.	- Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah membahas tentang relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional, sedangkan penelitian ini membahas mengenai relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

		Berdasarkan penelitian, terdapat relevansi antara etika pelajar dalam kitab <i>Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim</i> dengan tujuan pendidikan nasional. Sama-sama berusaha untuk membentuk pelajar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.		
2	Laili Nuriyana (2015), <i>Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta' allim Karya KH. Hasyim Asy'ari</i> .	Konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta' allim</i> dibagi menjadi empat, yaitu (1) Etika murid terhadap dirinya sendiri; (2) Etika murid terhadap guru; (3) Etika murid terhadap pelajaran; (4) Etika murid terhadap kitab. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini, yaitu rasa tanggung jawab, disiplin, peduli, ketekunan, kejujuran, cerdas, beriman, bertakwa, inovatif, sehat, gigih, kerja keras, amanah, rela berkorban, rasa ingin tahu, rasa hormat, berani mengambil resiko, adil, kritis, kreatif, berempati, pantang menyerah, rasa kebangsaan, ramah, suka menolong, saling menghargai, toleran, bersahabat, dan kooperatif.	- Membahas mengenai akhlak atau etika peserta didik dalam perspektif kitab <i>Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari. - Menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dengan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dan menggunakan metode analisis isi (<i>content analysis</i>) dalam analisis data.	- Penelitian yang dilakukan oleh Laili Nuriyana ini tidak membahas mengenai relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini membahas mengenai relevansinya dengan pendidikan agama Islam.
3	Ahmad Tabi'in (2008), <i>Konsep Etika</i>	KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa peserta didik harus berilmu pengetahuan	- Membahas mengenai akhlak atau etika peserta	- Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in ini tidak

	<p><i>Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim).</i></p>	<p>dan juga mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu etika peserta didik terhadap dirinya, etika peserta didik terhadap gurunya, pelajarannya dan juga terhadap kitab-kitabnya.</p>	<p>didik dalam perspektif kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari.</p> <p>- Menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dengan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dan menggunakan metode analisis isi (<i>content analysis</i>) dalam analisis data.</p>	<p>membahas mengenai relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini membahas mengenai relevansinya dengan pendidikan agama Islam.</p>
4	<p>Sholikah (2015), <i>Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.</i></p>	<p>Karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter, dan strategi mengajar yang dilakukan pendidik serta strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan delapan belas nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan</p>	<p>- Penelitian yang dilakukan oleh Sholikah dan penelitian ini sama-sama memaparkan tentang karakter atau akhlak peserta didik yang terdapat dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.</i></p>	<p>- Penelitian yang dilakukan oleh Sholikah ini memaparkan tentang karakter peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Sedangkan dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai akhlak peserta</p>

		Karakter Bangsa.		didik serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam. - Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah juga memaparkan mengenai karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari serta kesesuaiannya dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003.
5	Sri Wahyuni Hasibuan (2019), <i>Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> .	Konsep tentang etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pembelajarannya, dan etika peserta didik terhadap sumber ilmu seperti buku-buku maupun kitab-kitabnya.	- Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Hasibuan dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai akhlak atau etika peserta didik dalam perspektif kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari. - Menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Hasibuan ini tidak membahas mengenai relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini membahas mengenai relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang berjudul "Etika Pelajar dalam Kitab *Adab al-'Alim wa*

al-Muta'allim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional". Uswatun Hasanah menjelaskan bahwa pelajar menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu harus memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh, serta memiliki moralitas dan motivasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in yang berjudul "Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*)", penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Hasibuan yang berjudul "Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*", dan juga penelitian yang dilakukan oleh Laili Nuriyana yang berjudul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari". Ahmad Tabi'in, Sri Wahyuni Hasibuan dan Laili Nuriyana menjelaskan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga memiliki etika yang benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sholikah yang berjudul "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*". Sholikah menjelaskan bahwa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya mensucikan diri, belajar untuk mencari ridha Allah, menghindari pergaulan yang kurang baik, membagi dan memanfaatkan waktu, menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik yang buruk.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung dan melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, Laili Nuriyana, Ahmad Tabi'in, Sholikah, dan Sri Wahyuni

Hasibuan. Hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai akhlak atau etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya, yaitu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai relevansi akhlak peserta didik dalam perspektif kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan Pendidikan Agama Islam, yang belum dibahas dalam penelitian terdahulu.